

Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0

*Arjuna Arjuna¹⁾, Opik Taupik Kurahman²⁾, Dadan Rusmana³⁾, Hadi Maulana⁴⁾

Email: arjuna@radenfatah.ac.id¹⁾, opik@uinsgd.ac.id²⁾, [dadanusmana@uinsgd.ac.id](mailto:dadanrusmana@uinsgd.ac.id)³⁾, hadmaul.17@gmail.com⁴⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

⁴⁾ Universitas Al-Azhar Cairo, Egypt

Abstract

This study aims to analyze the reconstruction of the basic concept of Islamic education in the Qur'an in addressing moral decadence in the era of Society 5.0. Using a qualitative approach, this article draws on various references, including books and articles, as supporting data (library research). The data analysis technique employed is content analysis. In the current era, Islamic education must implement the fundamental concepts outlined in the Qur'an to equip students with a solid foundation to face the challenges of Society 5.0. The findings reveal that the reconstruction of the basic concept of Islamic education in the Qur'an for the Society 5.0 era includes: first, addressing moral decadence in the modern context; second, integrating Islamic values in digital education; third, contextual character education; fourth, problem-based learning; fifth, strengthening social and emotional skills; and sixth, collaboration between technology and spiritual values. With a strong foundation in faith and morals, students will be better equipped to maintain their integrity in a changing world. Education should go beyond measuring student abilities and focus on guiding them to act according to Islamic values and ethics as outlined in the Qur'an.

Keywords: Al-Quran, Decadence, Islamic Education, Reconstruction, Society 5.0

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Qur'an untuk mengatasi dekadensi moral pada era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini mengacu pada berbagai referensi, seperti buku dan artikel, sebagai data pendukung penelitian (library research). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Pendidikan Islam saat ini harus menerapkan konsep dasar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk membekali peserta didik dengan landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Qur'an di era Society 5.0 mencakup: pertama, mengatasi dekadensi moral dalam konteks modern; kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital; ketiga, pendidikan karakter yang kontekstual; keempat, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning); kelima, penguatan keterampilan sosial dan emosional; keenam, kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai spiritual. Dengan dasar yang kuat dalam iman dan akhlak, peserta didik akan lebih mampu menjaga integritasnya di tengah perubahan zaman. Pendidikan harus melampaui pengukuran kemampuan peserta didik dan berfokus pada pembimbingan mereka untuk bertindak sesuai dengan akhlak dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Quran, Dekadensi, Pendidikan Islam, Rekonstruksi, Society 5.0

Cara Mensitasi Artikel:

Arjuna & Kurahman, O.P & Rusmana, D & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203-223. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>.

*Corresponding Author:

arjuna@radenfatah.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 24/10/2024
Direvisi : 03/12/2024
Diterbitkan : 30/12/2024

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>



PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang amat pesat saat ini, dikenal sebagai society 5.0, manusia dihadapkan dengan tantangan baru yang kompleks, terutama pada aspek dekadensi moral (Hasanah, Hakim, & Zain, 2023, p. 21). Society 5.0, merupakan konsep yang dikolaborasikan antara teknologi canggih dengan kehidupan sosial, mengarahkan kita untuk senantiasa siap menghadapi perubahan berbagai aspek kehidupan dalam skala yang cepat, seperti pendidikan dan moralitas. Dengan adanya kemajuan teknologi yang luar biasa, lahir sebuah kekhawatiran terhadap dekadensi atau penurunan nilai-nilai moral serta etika yang mendasari sikap manusia (Marwah & Nasution, 2019, p. 118).

Peserta didik adalah suatu komponen yang ada pada ruang lingkup pendidikan yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani ataupun rohani (Ramli, 2015, p. 68). Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar, direncanakan sebagai penghasil generasi ulung, berakhlak karimah, serta mempunyai kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan lingkungan sekitar (Syarifuddin, 2021, pp. 15–20).

Namun, saat ini sangat banyak fenomena yang terjadi pada tataran peserta didik, seperti kasus tawuran, narkoba, perbuatan asusila di kalangan pelajar, geng motor yang berkeliaran membuat resah masyarakat, serta banyaknya penyebaran hoax di media sosial. Beberapa fenomena ini marak terjadi sebagai akibat dari era society 5.0. dan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi yang semakin canggih saat ini, walaupun dampak positif yang menyertainya juga banyak (Indarta et al., 2022, p. 3012). Dengan demikian, untuk meminimalisir hal tersebut terjadi, perlu adanya penguatan konsep ilmu pendidikan Islam yang dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Patimah & Herlambang, 2021, p. 151).

Dalam tinjauan historis, pendidikan Islam merupakan konsep dari pendidikan Rasulullah yang mengacu pada Al-Quran sebagai nilai-nilai Islam (Sabtina, 2023, p. 60). Terkhusus, perkembangan dan pertumbuhan pada masa Rasulullah, yang dikenal dengan periode pembinaan pendidikan Islam dengan menerima ajaran Islam. Setelah Rasulullah menerima wahyu sebagai tanda diangkatnya menjadi rasul, sampai ajaran Islam sempurna yang menjadi warisan budaya umat Islam. Sejarah pendidikan Islam pada masa Rasulullah perlu diulik kembali dan merekonstruksi kembali konsep yang tertera dalam

Al-Quran, untuk menjadikannya sebagai kiblat dalam penanaman nilai dan sebagai pondasi pendidikan Islam pada peserta didik, khusus nya di era society 5.0 (Maulidi, 2022, p. 29). Sebagaimana yang terdapat dalam sirah disebutkan bahwa Rasulullah telah berhasil mendidik kaum kafir Quraisy pada masa itu menjadi insan bertakwa dalam rentang waktu yang tidak lama, sekitar 23 tahun. Keberhasilan Rasulullah dalam membina umat tentu tidak didapatkan dengan mudah, melainkan mendapat dukungan dari berbagai hal, salah satunya adalah konsep dasar ilmu pendidikan Islam (Rohman, 2013, pp. 110–112).

Penelitian tentang kajian Konsep ilmu pendidikan Islam telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya penelitian M. Asymar A. Pulungan, menjelaskan bahwa konsep dasar pendidikan Islam terbagi menjadi tiga konsep yaitu at-tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Melalui pendidikan Islam, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya dalam segi kognitif, afektif serta psikomotorik dan bisa menyelaraskan seluruhnya, dengan harapan terwujudnya insan yang bertakwa dalam menjalani kehidupan sebagai khalifah (Pulungan, 2022, p. 247).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman, menjelaskan bahwa konsep pendidikan Masa Rasulullah secara tersirat bukanlah pendidikan yang murni pendidikan Islam saja, melainkan bercampur dengan pemikiran politik, social, ekonomi, sejarah kebudayaan yang membentuk acuan umum ideology Islam. Rasulullah menjadi gambaran hidup pemikiran pendidikan Islam karena ucapan, perkataan, serta sikap yang diambilnya menjadi gambaran kerangka pendidikan Islam (Rohman, 2013, p. 118). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, menjelaskan bahwa perubahan materi pendidikan Islam yang di ajarkan pada era disrupsi harus adaptif dengan berkembangnya zaman, tetapi tetap memerhatikan pondasi dan esensi nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, perlu adanya rekontruksi konsep pendidikan yang dapat memberikan respon perubahan sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam secara kreatif, inovatif dan solutif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Saw (Fitriani, Kurahman, & Suhartini, 2023, p. 136).

Berdasarkan literatur terdahulu, maka peneliti akan menganalisis tentang rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Quran kepada peserta didik di tengah dekadensi moral era society 5.0. Hal ini dimulai dari sebuah realita bahwa moral

dan etika peserta didik saat ini sedang mengalami krisis. Sebagai upaya preventif, perlu adanya rekontruksi ulang pendidikan Islam melalui konsep pendidikan yang ada di dalam Al-Quran. Upaya tersebut bertujuan agar peserta didik mempunyai dasar dalam memilih dan memilah hal-hal yang baik serta kurang baik untuk diikuti, apalagi pada era society 5.0 saat ini dimanapun dan siapapun bisa dengan mudah melakukan akses pada berbagai macam hal. Selain itu, menjadi upaya untuk menjadikan pendidikan Islam tidak particular tetapi adaptif. Dengan demikian, setidaknya pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana rekontruksi konsep dasar pendidikan Islam dalam Al-Quran terhadap dekadensi moral pada Era Society 5.0. Secara implisit tujuan penelitian ini ialah menganalisis rekonstruksi konsep dasar pendidikan dalam Al-Quran terhadap dekadensi moral pada era society 5.0.

Untuk mengetahui kejelasan penelitian perlu dilakukan tinjauan pustaka. Bertujuan agar peneliti dapat memfokuskan topik utama penelitian. Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekonstruksi merupakan pengembalian seperti semula (Pendidikan & Kebudayaan Riset, 2021). Rekonstruksi terdiri dari dua kata, yaitu “re” yang memiliki arti pembaharuan, sedangkan “konstruksi” susunan (model, tata letak) suatu bangunan. Jadi, dapat diartikan bahwa rekonstruksi adalah upaya untuk membangun kembali suatu nilai atau sistem.

Dalam dunia pendidikan baik pada operasionalnya ataupun dalam hal penyusunan konsep teoritis harus mempunyai dasar yang kokoh. Hal ini bertujuan untuk seluruh elemen pendidikan mempunyai keteguhan serta keyakinan yang kokoh sehingga praktik pendidikan tidak simpang siur tanpa arah dan mudah terpengaruh dari luar pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 59 yang dapat diketahui sebagai dasar dari pendidikan Islam sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul (Nya), dan ulil amri yang ada diantara kamu, jika kamu berbeda pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya)”.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa apapun urusanya umat Islam, maka wajib berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan salah satu aktivitas manusia yang bertujuan untuk membimbing individu menuju kebaikan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Hal ini meliputi ketaatan terhadap segala perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Semua aktivitas pendidikan ini harus berada dalam koridor aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, dasar utama dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi pedoman dalam menjalankan proses pendidikan tersebut (Pulungan, 2022, p. 248).

Menurut Mushtafa Al-Ghulayani, pendidikan Islam merupakan suatu bentuk penanaman akhlak yang mulia kedalam jiwa peserta didik dalam masa pertumbuhannya dan di iringi dengan arahan dan nasihat, dengan demikian akhlak mereka menjadi meresap dalam jiwa mereka untuk mewujudkan sifat kebaikan (Pulungan, 2022, p. 249). Pendidikan Islam merupakan sebuah langkah untuk merubah perilaku seseorang didalam proses kehidupannya atau masyarakat dan kehidupan yang ada pada alam sekitar melalui proses pendidikan. Kaitanya dengan Islam ada tiga istilah umum yang lumrah digunakan dalam dunia pendidikan (Islam), yaitu: at-tarbiyyah (ilmu tentang ar-Rabb), at-ta'lim (pengetahuan teoritis, kreatifitas serta sikap yang menjunjung tinggi nilai ilmiah), dan at-ta'dib (hubungan antara ilmu dan amal) atau integrasi (Pulungan, 2022, p. 250).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik agar ia berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan untuk masalah dekadensi moral yang dihadapi masyarakat saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yang bertujuan untuk mengimplementasikan metode deksriptif analisis (Darmalaksana, 2020, p. 2). Selain itu, sebagai pemberi gagasan baru terkait rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Quran terhadap dekadensi moral pada Era Society 5.0. Penelitian ini merupakan

jenis penelitian pustaka (*library research*), yang mengandalkan berbagai referensi yang mencakup topik utama, seperti buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan sebagai data pendukung. Selain itu, juga menggunakan penelitian teoritis, sumber-sumber serta publikasi ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, norma-norma, serta nilai nilai yang berkembang (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pencarian sumber-sumber yang berkaitan, lalu dilakukan analisis dan uji data untuk menggambarkan rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Quran terhadap dekadensi moral pada Era Society 5.0. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*.) untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai konteks dan dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran

Al-Quran adalah kalamullah yang tidak ada yang bisa menyerupai Al-Quran, dari segi bacaan, surah, kandungan, bahkan satu huruf pun tidak ada yang sanggup menandingi Al-Quran (Khalid, 2017, p. 44). Al-Quran hadir sebagai An-Nur agar manusia menyadari hakikat dan jati diri mereka sebagai hamba Allah di bumi dan sebagai pengingat supaya manusia tidak terlena akan kehidupan dunia (Majid & Sugitanata, 2021, p. 214). Dengan kata lain Al-Quran merupakan rujukan dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan . Manusia yang di kategorikan dalam ruang lingkup pembinaan merupakan makhluk yang memiliki unsur jasmani, jiwa yang baik, serta memiliki akal sehat. Karena pembinaan akal akan melahirkan sebuah ilmu pengetahuan, dan pembinaan jiwa akan menimbulkan sifat yang suci dan etika yang baik. Sedangkan pembinaan jasmani dapat membentuk suatu keterampilan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan (Ridwan, 2018, p. 39).

Pendidikan adalah kunci dalam berlangsungnya kehidupan (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022, p. 2). Dengan demikian, Pendidikan dan Islam memiliki korelasi yang erat yang bersifat organis-fungsional, maksudnya adalah pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islaman, sedangkan Islam menjadi pondasi dari perkembangan pendidikan Islam (Tafsir et al., 2004, p. v). Pendidikan Islam ternyata memiliki berbagai keunikan makna didalam Al-Quran sehingga melahirkan perdebatan hangat tentang konsep pendidikan Islam bagi para

pendidikan. Pendidikan berperan dalam melahirkan generasi dan tidak cukup tanpa disertai dengan konsep yang benar dan sesuai dengan Al-Quran dan Hadist (Zahwa Putri Naila, Soffia, Nurul Azizah, Pramudya Ibni, & Hudi, 2024, p. 65). Konsep pendidikan yang berdasarkan Al-Quran akan menjadi sangat penting untuk mempengaruhi pemahaman pendidikan, terkhusus pada pendidikan Islam (Syamsiah & Ichsan, 2019, p. 16).

Era Society 5.0 saat ini, pendidikan dikenal dengan berbagai istilah *education*, *training and instruction* yang dipergunakan dalam makna dan arti yang berkaitan serta saling melengkapi (Gunawan, 2022, p. 95). Definisi pendidikan memiliki banyak istilah, antara lain Al-Tarbiyah, At-Ta'lim, At-Ta'dib, At-Tadris, At-Tafaqquh, Al-Talqin dan sebagainya (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019, p. 195). Namun mengacu pada First World Conference on Muslim Education di Jeddah yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam didefinisikan dalam tiga istilah, antara lain Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib (Yumnah, 2019, pp. 166–167).

Al-Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari tiga kata akar kebahasaan, yaitu *tarbiyah-yarbuu-rabba* yang memiliki pengertian berkembang. Menurut Ahmad Tafsir, Tarbiyah adalah pengertian dari kata pendidikan (Bahri, 2020, p. 188). Mahmud Yunus menjelaskan kata Tarbiyah berasal dari bentuk *isim fa'il* yang dipetik dari *fi'il* (kata kerja) yang memiliki arti "*pendidikan*" (Yunus, 2010, p. 137). Para ilmuwan muslim berbeda pendapat mengenai pengertian tarbiyah, antara lain Sayyid Qutb menjelaskan bahwa tarbiyah dapat membantu menumbuhkan sikap kedewasaan juga mental yang baik yang bermuara pada akhlakul karimah terhadap peserta didik sebagai usaha dalam pemeliharaan jasmani dan rohani peserta didik (Syukri, Frarera, Nurhaliza, Ritonga, & Darlis, 2023, p. 93).

Fakhrul Razi dalam penelitian Ahmad Syukri menjelaskan bahwa definisi tarbiyah itu sangat luas, termasuk pendidikan yang bersifat qauli atau Lisan serta aspek yang terlihat seperti perilaku (Syukri et al., 2023, p. 93). Dari segi definisi, at-Tarbiyah mengacu pada proses pemeliharaan dan peningkatan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang melekat pada diri siswa. Proses ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal melalui metode pengasuhan, perawatan, pemeliharaan, peningkatan, dan pengelolaan yang terencana, sistematis, dan

berkesinambungan. Dalam bahasa Indonesia, istilah at-Tarbiyah diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, emosi, keindahan, dan social.

Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap konsep-konsep pendidikan (Anam, Yusuf, & Saada, 2022, p. 2). Dalam kitab suci ini, terdapat berbagai pengetahuan yang berguna untuk membimbing manusia dalam menjalani hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan pendidikan yang mendalam dan luas, yang meliputi berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Menurut al-Baydlawy, istilah "*rabb*" berasal dari kata "*tarbiyah*," yang berarti menyampaikan sesuatu secara bertahap hingga menjadi sempurna (Ridwan, 2018, p. 46). Dalam hal fungsinya, kata "رب" terbagi menjadi tiga, antara lain sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang dipatuhi, serta sebagai pengatur. Secara etimologis, istilah at-Tarbiyah memiliki akar dari tiga kata yang saling terkait. Salah satu asal katanya adalah *rabaa-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. Pemahaman tentang konsep ini dapat ditemukan dalam firman Allah dalam Surah Ar-Rum: 39, yang mengilustrasikan makna pertumbuhan dan peningkatan:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”.

Dalam ayat tersebut, kata “*yarbu*” berakar dari kata kerja *rabaa-yarbu-rabaan*, yang mengandung arti “bertambah” (Nur’aini, Sugiati, Dana, Wahyudi, & Ramadhani, 2020, p. 96). Dalam bahasa, “*riiba*” berarti kelebihan. Ayat ini menyamakan makna kata “*yarbu*” dengan konsep “*riba*,” yang merujuk pada pertambahan atau penambahan harta. Kemudian *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, mengelola, membimbing, menjaga, mengasuh, dan memelihara. Imam Baidhowi dalam

tafsirnya menyatakan bahwa makna dasar dari ar-rabb adalah kata tarbiyah, yang mengacu pada proses penyampaian sesuatu secara bertahap (Ridwan, 2018, p. 48). Allah berfirman dalam Surah Ali-Imran: 79:

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ

Artinya: “jadilah orang-orang yang memiliki karakter Rabbani”.

Dalam ayat tersebut, kata *rabbani* berasal dari kata *rabba*, yang berarti pendidik atau pelindung. Pembentukan kata ini melibatkan penambahan huruf *ya'* yang mengubah maknanya, misalnya *insaan* menjadi *insaani*. Dengan penambahan *alif* dan *nun* sebelum *ya'*, kata *rabba* menjadi *rabbani*, yang merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketakwaan tinggi terhadap Allah. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *rabbani* merujuk pada individu yang terlibat secara terus-menerus dalam pengajaran atau pembelajaran kitab suci, menunjukkan dedikasi mendalam terhadap ilmu agama (Gunawan, 2022, p. 95). Dalam surah Al-Isra: 30 Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Artinya: “Sungguh, Tuhanmu memberi kelapangan rezeki kepada siapa yang Dia inginkan dan membatasi rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki”.

Dalam ayat tersebut, istilah *rabbika* menggambarkan bagaimana Tuhan mengatur rezeki bagi siapa yang Dia pilih, yang mencerminkan kekuasaan Tuhan dalam memperbesar atau mempersempit rezeki. Konsep tarbiyah adalah proses pendidikan yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup manusia, membimbing mereka menuju kondisi yang lebih baik sesuai kemampuan (Nurwahid Ihsanudin, 2023, p. 796). Proses ini mencakup aspek pengelolaan hidup agar berjalan dengan teratur. Dalam konteks pendidikan Islam, al-Tarbiyah melibatkan empat elemen kunci, *pertama* memelihara fitrah peserta didik, *kedua* mengembangkan potensi mereka, *ketiga* mengarahkan fitrah untuk mencapai kesempurnaan, *keempat* menerapkan pendidikan secara komprehensif. Dengan demikian, tarbiyah mencakup seluruh dimensi pendidikan, termasuk kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Ta'lim

Istilah ta'lim dapat diuraikan melalui penggunaan kata allama, yu'allimu, serta ta'lim itu sendiri. Yu'allimu mengacu pada tindakan mengajar, sementara ta'lim berarti proses pengajaran atau orang yang mengajar. Menurut Rasyid Ridha, seperti yang disampaikan dalam penelitian Linna Susanti, ta'lim diartikan sebagai usaha menanamkan beragam pengetahuan ke dalam jiwa seseorang tanpa adanya pembatasan atau syarat yang perlu dipenuhi (Susanti, Al Khoiron, Nurhuda, & Al Fajri, 2023, p. 15). Al-Malagi berpendapat bahwa ajaran ta'lim dianjurkan sebagaimana yang diajarkan Nabi Adam, yaitu melalui proses belajar, mengamati, dan menganalisis sesuai petunjuk Allah Swt (Sitompul, Lubis, Jannah, & Tarigan, 2022, p. 5415). Dengan kata lain, ta'lim hanya berfokus pada aspek kognitif dan tidak mencakup bidang lainnya.

Allah menjelaskan makna ta'lim dalam surah Al-Baqarah: 151 sebagai berikut: (Wazan *'allama – yuallimu - ta'liiman*)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Seperti Kami telah menyempurnakan nikmat-Ku atasmu, Kami mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul dari kalanganmu untuk membacakan wahyu-wahyu Kami kepadamu, membersihkan dirimu, serta mengajarkan Al-Qur'an dan sunah. Selain itu, Rasul ini juga akan memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya tidak kamu ketahui”.

Ayat ini mengandung maksud bahwa istilah “mengajarkan” merujuk pada pengutusan Nabi Muhammad oleh Allah untuk mengajarkan al-hikmah, yang meliputi sunah Rasul. Ini mencakup berbagai aspek seperti ucapan, perbuatan, dan pembenaran yang dilakukan oleh Nabi kepada umatnya. Selanjutnya pada surah Al-Jumu'ah: 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-

Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Istilah *yu'allimuhum*, yang berasal dari kata dasar *'allama-yu'allimu* (mengajar), menunjukkan salah satu tugas utama Rasulullah SAW, yaitu mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya yang belum memiliki pengetahuan memadai. Dalam konteks ini, ta'lim diterjemahkan sebagai “pengajaran” atau “instruksi”. Hal ini juga tercermin dalam pengajaran Allah kepada Nabi Adam, ketika Dia memberikan pengetahuan tentang nama-nama benda di sekelilingnya sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:“Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah memberikan pengajaran kepada manusia mengenai potensi mereka untuk memahami nama, fungsi, dan karakteristik berbagai benda. Setelah mengajarkan hal tersebut, Allah menyebutkan benda-benda yang dimaksud sesuai dengan pertanyaan yang ada. (Shihab, 2002). Dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa ta'lim merujuk pada proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu. Ini menunjukkan bahwa ta'lim terutama melibatkan aspek kognitif dan belum mencakup dimensi lainnya (Ridwan, 2018, p. 53). Konsep ini menekankan bahwa ta'lim berfokus pada proses transfer pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) kepada peserta didik (*muta'allim*), tanpa melibatkan dimensi pendidikan lainnya.

Wazan *Alama – Ya'lamu atau alima – ya'lamu* sebagai mana tertera pada surah Yunus: 5 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui”.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia memahami waktu dan tahun melalui fenomena alam seperti peredaran matahari dan bulan. Hal ini menunjukkan pemberian akal kepada manusia untuk menggali pengetahuan dan rasa ingin tahu yang mendalam. Kata *lita'lamuu* yang berasal dari akar kata '*alama-ya'lamu* (mengetahui) memperkuat makna ini. Bentuk jamaknya, *ya'lamuuna*, seperti dalam QS. Asy-Syura: 18, menunjukkan orang-orang yang memahami kebenaran wahyu Allah. Ayat ini mengingatkan pentingnya memanfaatkan akal untuk belajar dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Lalu pada surah An-Nahl: 78 Allah menjelaskan kata *ta'lamun* sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Surah An-Nahl ayat 78 menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia tanpa pengetahuan saat dilahirkan, kemudian menganugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka dapat bersyukur. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran sepanjang hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Fattah Jalal, bahwa *ta'lim* adalah upaya terus-menerus untuk bergerak dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. *Ta'lim* menitikberatkan pada transfer ilmu, di mana guru dan ahli berperan penting dalam mengembangkan intelektual peserta didik (Pulungan, 2022, p. 250).

Ta'dib

Kata *ta'dib*, yang bermakna pendidikan atau mendidik, muncul dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi" (Tuhanku telah mendidikku dengan baik). Hadits ini secara gamblang menunjukkan penggunaan kata *ta'dib* atau bentuk turunannya, *addabani*, yang mengacu pada pendidikan atau proses mendidik. Hadits tersebut menegaskan bahwa Allah mendidik Nabi dengan cara yang sempurna, sehingga memperlihatkan makna *ta'dib* sebagai bentuk pendidikan yang menyeluruh, baik dari sisi moral, etika, maupun spiritual (Ridwan, 2018, p. 56). Selain itu, *Ta'dib* biasanya dipahami dalam pengertian pendidikan tata krama, sopan santun, adab, budipekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib*, yang memiliki akar kata yang sama dengan adab, juga berarti pendidikan dalam peradaban atau budaya. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang beradab. Sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat dicapai melalui pendidikan. (Dalam bahasa Inggris, *ta'dib* diartikan sebagai "*the process of learning for social behavior*" atau proses pendidikan untuk perilaku sosial (Susanti et al., 2023, pp. 16–17)

Istilah *ta'dib* sering kali diterjemahkan sebagai "training" atau "sports" dalam konteks Barat. Secara etimologis, kata ini berasal dari *aduba-ya'dubu*, yang menunjukkan proses disiplin dan pelatihan diri dengan cara yang terhormat dan patuh. Konsep *adaba-ya'dibbu* berkaitan dengan pengembangan perilaku yang baik (Yunus, 2010, p. 37). Dengan demikian, kata kerja yang berasal dari *ta'dib* mencakup berbagai aspek seperti edukasi atau pendidikan, pembentukan perilaku budi pekerti, sikap disiplin, muhasabah diri, dan tindakan positif yang mendukung karakter yang baik.

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam karyanya menyatakan bahwa istilah *ta'dib* adalah yang paling sesuai untuk menggambarkan konsep "pendidikan" secara spesifik (Nurwahid Ihsanudin, 2023, p. 800). Dia berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* terlalu luas karena mencakup pendidikan untuk berbagai makhluk, termasuk hewan, sehingga kurang tepat jika digunakan untuk mendefinisikan pendidikan manusia. Meskipun istilah *ta'dib* memiliki makna yang sangat berharga, istilah tersebut tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa alasan mengapa istilah ini tidak muncul dalam kitab suci, pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam *ta'dib* sudah ada dalam istilah lain yang juga

berhubungan dengan pendidikan, seperti tarbiyah dan ta'lim. Kedua, Al-Qur'an memiliki sifat global dan fokus pada prinsip-prinsip dasar, sehingga tidak membahas istilah yang lebih spesifik. Menurut Al-Attas, tidak perlu merujuk pada beberapa istilah pendidikan Islam seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb secara bersamaan, karena ta'dīb adalah istilah yang paling tepat dan akurat untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam (Ridwan, 2018, p. 57).

Rekontruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Society 5.0

Di tengah perubahan pesat dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam era Society 5.0, baik peserta didik maupun pendidik dihadapkan pada kebutuhan untuk memperbarui pendekatan mereka terhadap pendidikan Islam. Konsep-konsep dasar pendidikan Islam, yaitu Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, memerlukan rekonstruksi untuk tetap relevan dan efektif (Hidayat, Masyath, & Indratno, 2024, p. 290). Dengan dekadensi moral yang semakin marak, penting untuk menerapkan kembali prinsip-prinsip ini dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pembaruan dan penyesuaian konsep-konsep tersebut, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, menghadapi tantangan moral, dan menyelaraskan diri dengan kemajuan teknologi yang ada.

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, menawarkan panduan yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mendalam dalam hal pendidikan (Suryadi, 2022, p. 83). Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, akhlak, dan pengetahuan yang holistik. Namun, dalam era Society 5.0, di mana interaksi manusia sering kali terjalin melalui layar digital dan nilai-nilai moral sering kali terabaikan, penting untuk menggali kembali dan mengadaptasi konsep-konsep ini.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik di tengah dekadensi moral adalah, *pertama* mencermati dekadensi moral dalam konteks modern. Dekadensi moral yang semakin nyata dalam masyarakat modern, seperti penurunan etika, materialisme yang berlebihan, dan kehilangan identitas budaya, merupakan tantangan serius. Fenomena ini sering kali dipicu oleh kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan cepat

dalam pola pikir sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus menghadapi tantangan ini dengan memberikan panduan yang kokoh dan relevan.

Konsep dasar pendidikan Islam dalam Al-Quran menekankan pembentukan karakter yang baik dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Prinsip-prinsip ini, seperti penanaman akhlak mulia, pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan, dan tanggung jawab sosial, perlu diterjemahkan dalam konteks Society 5.0. Salah satu langkah rekonstruksi yang penting adalah, a) integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan digital. Pendidikan Islam perlu menyertakan aspek moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Ini termasuk pembekalan tentang bagaimana bersikap bijak dalam dunia maya, melawan berita palsu, dan menjaga integritas pribadi di era digital, b) pendidikan karakter yang kontekstual. Menerapkan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Al-Quran dengan cara yang relevan dengan situasi saat ini. Misalnya, memperkuat pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan empati di dunia virtual yang sering kali mendorong perilaku anonim dan kurang bertanggung jawab, c) pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Menerapkan metode ini dalam konteks pendidikan Islam untuk membantu siswa menghadapi situasi dunia nyata dengan nilai-nilai Islam sebagai panduan. Ini membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik dan memperkuat aplikasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Akhirudin & Rivauz, 2023, p. 201).

Kedua, penguatan keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan Islam di era Society 5.0 tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Dalam dunia yang serba cepat dan sering kali individualistik, kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, mengelola emosi, dan bekerja dalam tim sangat penting. Pendidikan Islam dapat memainkan peran besar dalam hal ini dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan kepedulian. *Ketiga*, kolaborasi antara teknologi dan nilai-nilai spiritual. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan bijak, mengedepankan nilai-nilai spiritual sebagai dasar (Salsabila, Trisda Spando, Astuti, Rahmadia, & Nugroho, 2023, p. 173). Penggunaan aplikasi pendidikan, platform digital, dan alat teknologi lainnya harus dipastikan tidak hanya efektif dalam transfer ilmu tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Di tengah arus deras

perubahan global dan tantangan moral yang semakin kompleks, rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Quran adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang sempurna untuk membangun kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai moral dan keilmuan. Pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an memastikan generasi penerus memiliki integritas dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islami sebagai pedoman.

Dengan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan era Society 5.0, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi pilar utama dalam pembangunan karakter dan integritas di dunia yang semakin digital ini (Hambali, Rusmana, Susanti, Khermarinah, & Fakhrurrazi, 2022).

Orientasi Konsep Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran terhadap Era Society 5.0

Menghadapi era Society 5.0, pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip Al-Qur'an menjadi semakin penting. Integrasi teknologi tinggi dengan dunia fisik dan digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Oleh karena itu, adaptasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan perkembangan zaman adalah langkah strategis untuk menjawab kebutuhan era ini.

a. Memahami Konsep Dasar dalam Al-Quran

Al-Quran mengajarkan beberapa konsep dasar pendidikan yang fundamental, seperti Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib (Susanti et al., 2023, p. 13). Tarbiyah menekankan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara holistik, yang dalam era Society 5.0 harus beradaptasi untuk memperkuat moral di tengah arus informasi digital. Ta'lim berfokus pada transfer pengetahuan, termasuk literasi digital, untuk melatih peserta didik menganalisis dan menggunakan teknologi dengan bijak (Susanti et

al., 2023, p. 14). Di era digital, ta'lim mencakup literasi digital untuk melatih peserta didik menggunakan teknologi dengan bijak. Sementara itu, Ta'dib menitikberatkan pada pengembangan akhlak dan etika, mengajarkan tanggung jawab digital dan menjaga integritas dalam interaksi online. (Gunawan, 2022, p. 99).

b. Adaptasi Konsep dalam Konteks Era Digital

Era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam mengadaptasi prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan pendekatan modern. Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengajaran tanpa mengabaikan nilai etika. Kedua, pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif untuk mengajarkan peserta didik cara menyelesaikan tantangan dunia nyata dengan prinsip Islam. Ketiga, pendidikan karakter yang adaptif, mengembangkan tidak hanya kemampuan akademik tetapi juga karakter, termasuk menjaga privasi, menghindari hoaks, dan berperilaku etis di dunia digital. (Pratiwi, Bramastia, & Purnama, 2022, p. 133).

c. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Sehari-Hari

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan di era Society 5.0, penerapannya harus dilakukan dengan cara yang menghubungkan teori dengan praktik. Pendidik dan peserta didik perlu berkomitmen pada penerapan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan mereka, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Ini melibatkan, *pertama*, keteladanan dari pendidik. Pendidik harus menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai Islam di semua aspek kehidupannya, termasuk dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial. Keteladanan ini akan mempengaruhi peserta didik dan mengajarkan mereka cara berperilaku secara etis dan bermoral. *Kedua*, program pengembangan diri. Menyediakan program yang fokus pada pengembangan diri dan pemahaman etika dalam konteks digital. Ini membantu peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai.

d. Kolaborasi dan Sinergi

Untuk mencapai orientasi yang efektif dari konsep ilmu pendidikan Islam dalam era Society 5.0, dibutuhkan kolaborasi antara pendidik, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Sinergi ini memastikan pendidikan Islam relevan dan mampu mengatasi tantangan zaman. Dengan pemahaman mendalam dan adaptasi bijaksana, serta integrasi prinsip pendidikan Islam dengan teknologi, pendidikan dapat menghasilkan individu

yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai Islam yang kokoh (Patimah & Herlambang, 2021).

Pendidikan tidak hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kerangka pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan harus mengadopsi konsep dasar pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk membekali peserta didik dengan pegangan yang kokoh menghadapi tantangan Society 5.0. Dengan dasar yang kuat dalam keyakinan dan akhlak, peserta didik akan mampu menjaga integritas di tengah perubahan zaman. Pendidikan harus fokus pada pembimbingan agar peserta didik bertindak sesuai dengan akhlak dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Qur'an menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dekadensi moral di era Society 5.0. Pendidikan Islam, yang berlandaskan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia. Tarbiyah mendorong pengembangan potensi holistik, ta'lim menekankan transfer ilmu yang mendalam, dan ta'dib berfokus pada penanaman nilai etika dan moral Islami. Untuk menjawab tantangan era digital, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam teknologi, memperkuat keterampilan sosial-emosional, serta menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi berkarakter kuat, relevan dengan zaman, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak secara teoritis sebagai materi untuk pendidikan Islam. Secara praktis, ditargetkan untuk berkontribusi pada pengembangan konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Qur'an sebagai dasar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih baik. Namun, ada keterbatasan dalam artikel ini karena tidak dilakukan studi lapangan. Sehingga perlu adanya penelusuran lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan studi empiris untuk mengukur efektivitas rekonstruksi konsep pendidikan Islam ini dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara langsung.

REFERENSI

- Akhirudin, M., & Rivauz, A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMA Negeri 3 Merangin. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.1893>
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>
- Bahri, S. (2020). Wawasan Alquran Tentang Pendidikan. *At-Tafkir*, 13(2), 187–194. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1852>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fitriani, F., Kurahman, O. T., & Suhartini, A. (2023). Rekonstruksi Materi Pembinaan Pendidikan Islam Masa Nabi di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Disrupsi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 136–147. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(2\).11739](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(2).11739)
- Gunawan, P. (2022). Educational Terminology in the Al-Quran Perspective. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–106. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v10i1.235>
- Hambali, H. R., Rusmana, D., Susanti, S. S., Kherrmarinah, K., & Fakhurrrazi, F. (2022). Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Fostering Students' Religious Values in Madrasah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6511–6516. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2612>
- Hasanah, U., Hakim, I. U., & Zain, Z. F. S. (2023). Islamic Education in the Society 5.0 Era: Lesson to Learn. *Ijeca (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i1.12151>
- Hidayat, M. S., Masyath, K., & Indratno, K. S. (2024). Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.654>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Khalid, I. (2017). Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah Saw. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(01), 39. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4332>
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-

- Quran dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Majid, A., & Sugitanata, A. (2021). Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 213–231. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>
- Marwah, Z., & Nasution, khairul azri. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati II Kec. Perbaungan Kab. Deli Serdang). *Jisa: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2(2), 117–137.
- Maulidi, A. R. (2022). Rekonstruksi Konsep Evaluasi Pendidikan Rasulullah Saw Dalam Mewujudkan Reparasi Pendidikan di Indonesia. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(September), 1–23.
- Nur'aini, Sugiati, Dana, M. A., Wahyudi, & Ramadhani, S. (2020). At-Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104. Retrieved from <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/138>
- Nurwahid Ihsanudin. (2023). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist: Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Pendidikan, B. P. dan P. B. K., & Kebudayaan Riset. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rekonstruksi>
- Pratiwi, A. S., Bramastia, & Purnama, E. K. (2022). Integration of Technology in Education in the 3T Region during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 131–147. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n1>
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247–256. Retrieved from <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>

- Rohman, A. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah Dan Sahabat. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 1(1), 108–119. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.84>
- Sabtina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 7(2), 58–68. <https://doi.org/10.47006/er.v7i2.13181>
- Salsabila, U. H., Trisda Spando, I. I., Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., & Nugroho, D. W. (2023). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 172–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.3207>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (1st ed.). Jakarta: Lentera Hati.
- Sitompul, F. audy febina, Lubis, meisyah nurliza, Jannah, N., & Tarigan, M. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5411–5416.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Alfabeta, Ed.). Bandung: Alfabeta. Retrieved from https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur’an sebagai Sumber Pendidikan Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 83–94. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2>
- Susanti, L., Al Khoiron, M. F., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta’lim, and Ta’dib in Islamic Education. *SUHUF: International Journal of Islamic Studies*, 35(2), 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>
- Syamsiah, N., & Ichsan, M. (2019). Inovasi Pembelajaran “Suatu Metode Pembelajaran PAI Berbasis Inquiry.” *Jurnal Al-Liqo*, 04(01), 15–28. <https://doi.org/10.1108/eb016157>
- Syarifuddin, H. (2021). Hakikat Pendidik. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14-. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>
- Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta’Lim Dan Ta’dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 91–108.
- Tafsir, A., Supardi, A., Basri, H., Mahmud, Kurahman, opik taufik, Fathurrahman, P., ... Suryana, Y. (2004). Cakrawala Pendidikan Islam. In T. Priatna (Ed.), *Rohim Agency* (1st ed.). Bandung: Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan.
- Yumnah, S. (2019). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Yang Terkandung Dalam Kisah Keluarga Lukman. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 164–178.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zahwa Putri Naila, Z., Soffia, S., Nurul Azizah, I., Pramudya Ibni, N., & Hudi, I. (2024). Prinsip- Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur’an Dan Sunnah Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *JAMPI: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 65–77. <https://doi.org/10.62058/jampi.v1i1.25>